

## URGENSI KOMPETENSI NON AKADEMIK DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU SEKOLAH DASAR (SD)

Muhamad Yazid Zidan<sup>1</sup>, Dina Nabila<sup>2</sup>, Safinah<sup>3</sup>, Yulia Agustina<sup>4</sup>, Sastra Wijaya<sup>5</sup>  
[zidansebart074@gmail.com](mailto:zidansebart074@gmail.com)<sup>1</sup>, [dinanabilah2607@gmail.com](mailto:dinanabilah2607@gmail.com)<sup>2</sup>, [s62282916@gmail.com](mailto:s62282916@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yuliaagstna01@gmail.com](mailto:yuliaagstna01@gmail.com)<sup>4</sup>, [sastrawijaya0306@gmail.com](mailto:sastrawijaya0306@gmail.com)<sup>5</sup>  
Universitas Primagraha

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya tuntutan kompetensi profesi guru sekolah dasar dalam memberikan layanan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi kompetensi non-akademik dan bagaimana pemetaannya dalam pengembangan profesi guru sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya ada lima kompetensi non-akademik yang dapat dipelajari oleh guru sekolah dasar dalam rangka pengembangan profesinya, yaitu kompetensi kepramukaan, olahraga, kesenian, kesusastraan, dan keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi non akademik sangat penting untuk dikuasai oleh guru sekolah dasar dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan minat dan bakat siswa dengan menjadi panduan dalam mengembangkan prestasi siswa berdasarkan keahlian guru dalam salah satu kompetensi non akademik tersebut.

**Kata Kunci:** Kompetensi Non-Akademik, Profesional, Guru.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen utama dalam kehidupan di dunia modern, tanpa pendidikan seseorang akan tertinggal jauh oleh lingkungannya akibat ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi tantangan perkembangan zaman. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tidak hanya bersifat pendidikan formal saja namun juga banyak pendidikan non formal yang bisa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman lebih seseorang perlu memperoleh pendidikan secara formal, karena pendidikan formal memiliki metode ataupun strategi terstruktur untuk bagaimana membentuk jati diri seseorang dan memperoleh pengetahuan dengan sebagaimana mestinya. Melalui pendidikan formal seseorang akan mendapatkan asupan pengetahuan sesuai dengan porsi dan kapasitasnya.

Selain karena tuntutan lingkungan dan perkembangan zaman, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sastra Wijaya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu strategi untuk membentuk karakteristik seseorang agar mampu memiliki kemampuan untuk belajar sepanjang hayat guna mendapatkan keterampilan dasar, mengetahui cara mengelola sumber daya yang ada, mampu mengelola informasi dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kreatif, mampu beradaptasi, mampu memotivasi diri, serta bagaimana mengambil keputusan yang lebih bijak untuk menentukan arah kehidupannya (Wijaya, 2020).

Sebagai upaya untuk menjamin bahwa semua masyarakat di Indonesia bisa mendapatkan pendidikan secara formal, maka upaya pemerataan pendidikan bagi masyarakat diatur oleh pemerintah Indonesia dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuannya adalah agar pemerintah mampu memastikan bahwa setiap masyarakat Indonesia bisa mendapatkan kehidupan layak melalui

pendidikan yang ditempuhnya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan formal masih memiliki kontribusi yang besar terhadap bagaimana intelektualitas seseorang, sehingga dari intelektualitas tersebut seseorang mampu memperoleh kehidupan yang lebih layak melalui pekerjaan yang lebih layak atau pola pemikiran yang lebih strategis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berbicara mengenai pendidikan formal, tentu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan profesi seorang guru. Dalam hal ini guru merupakan pilar utama dalam pendidikan formal di Indonesia, hal tersebut karena guru merupakan pihak yang berada di garda terdepan dalam memberikan pendidikan formal kepada masyarakat terutama anak-anak. Sehingga dalam hal ini pekerjaan seorang guru dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, karena pekerjaan guru memenuhi unsur-unsur pekerjaan yang disebut dengan profesi berdasarkan penuturan Flexner mengenai karakteristik profesi, yaitu pekerjaan yang memiliki keintelektualan, memiliki objek praktek yang spesifik, memberikan motivasi altruistik, harus memiliki kompetensi profesional yang dipelajari, mengedepankan aspek komunikasi, serta dihimpun dalam organisasi profesi (Hidayati, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman profesi sebagai seorang guru terus mengalami perkembangan dan mendapatkan tuntutan yang semakin kuat dari peraturan negara maupun dari masyarakat. Berangkat dari tuntutan tersebut, justru dewasa ini masih banyak guru di Indonesia yang kurang memiliki kreativitas di bidang non akademik. Hal ini karena tidak dapat dipungkiri bahwa keahlian ataupun kemampuan non akademik seorang guru sangat diperlukan untuk menunjang potensi siswa, karena minat dan bakat siswa akan tumbuh dengan pembelajaran ekstra atau yang disebut dengan ekstrakurikuler di bidang non akademik. Terlebih tidak semua siswa memiliki kemampuan akademik yang sama, sehingga tidak semua siswa memiliki keunggulan dalam bidang akademik. Untuk memenuhi ataupun mengisi kekurangan siswa yang tidak unggul di bidang akademik maka pembelajaran non akademik adalah solusi terbaik bagi siswa-siswa tersebut, karena banyak pula siswa yang tidak unggul di bidang akademik namun mereka bisa memiliki keunggulan di bidang non akademik seperti olahraga, seni, sastra dan kemampuan lainnya. Namun apabila guru hanya memiliki kemampuan di bidang akademik saja dan tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk mengarahkan minat bakat di bidang non akademik, hal ini tentu menjadi problematika yang lebih besar karena untuk melihat potensi siswa tidak hanya dapat diukur dengan kemampuan akademik saja, tapi juga harus dilihat kemampuan non akademiknya. Terlebih bagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang notabene tidak semuanya memiliki keinginan ataupun semangat belajar yang sama tingginya dalam hal akademik, namun mereka perlu dipupuk sejak dini untuk dilihat potensinya pada bidang lain yaitu bidang non akademik. Sehingga di sinilah urgensi pemetaan kompetensi bagi siswa pada bidang non akademik terutama siswa sekolah dasar. Alhasil kemampuan atau kompetensi seorang guru sekolah dasar pada bidang non akademik menjadi suatu hal yang sangat krusial untuk dapat menjamin terakomodirnya minat dan bakat siswa dengan menggali dan mengembangkan potensi non akademik. Untuk itu penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang pengembangan profesi guru melalui kompetensi non akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kompetensi Non Akademik Guru Sebagai Penunjang Minat Bakat Siswa Sekolah Dasar (SD)**

Siswa SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa sekolah menengah maupun mahasiswa. Untuk itu cara menunjukkan profesionalisme seorang guru SD tentu harus diaplikasikan dengan cara yang berbeda, terlebih SD merupakan pendidikan

pembelajaran pertama bagi seorang siswa setelah melewati pembelajaran bermain pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Sehingga sangat penting untuk memperhatikan bagaimana pola pembelajaran yang disukai oleh siswa SD. Siswa SD biasanya memiliki karakteristik yang menginginkan kasih sayang maupun perhatian dari seorang guru kepada siswa pada saat guru tersebut menyampaikan pembelajaran di kelas. Di luar itu siswa SD juga berada pada fase persimpangan di mana ia sedang mencari jati diri mengenai apa yang menjadi potensi dan keunggulannya untuk kemudian dikembangkan. Untuk itu menjadi penting apabila seorang guru yang profesional tidak hanya memperhatikan bagaimana pola pembelajaran di kelas dan cara-cara penyampaian materi kepada siswa yang bersifat materi akademik.

Dalam menjalankan profesinya, guru SD sudah harus mampu melihat potensi lain dari siswa yang diajarkannya di luar kemampuan bidang akademik, terlebih tidak semua siswa biasanya memiliki keunggulan ataupun kemampuan yang setara dalam memahami pelajaran di kelas. Namun dibalik kekurangan dari siswa-siswa tersebut biasanya memiliki potensi lain pada bidang non akademik. Untuk itu pada fase ini seorang guru SD tentunya harus memiliki pola tentang bagaimana melihat potensi non akademik dari peserta didiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat cara siswa dalam menerima materi di kelas. Pemetaannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Korelasi Mata Pelajaran dengan Potensi Non Akademik Siswa

No	Mata Pelajaran yang Unggul	Potensi Non Akademik
1	Bahasa Indonesia	Sastra
2	Penjaskes	Olahraga
3	Seni Budaya	Kesenian
4	Pendidikan Agama	Keagamaan

Namun demikian meskipun seorang guru SD telah mampu melihat potensi lain dari peserta didiknya yang berkaitan dengan potensi non akademik, potensi-potensi tersebut hanya akan dapat diketahui namun tidak akan dapat dikembangkan apabila gurunya tidak memiliki kemampuan pada bidang-bidang tersebut, disinilah kemampuan pada bidang non akademik menjadi sangat penting bagi guru SD. Dalam hal ini guru SD tidak dituntut untuk memiliki semua kemampuan non akademik tersebut dari bidang seni, olahraga, sastra maupun keagamaan, melainkan setidaknya guru bisa memiliki satu kelebihan pada bidang non akademik, sehingga nantinya pola pengembangan kompetensi non akademik siswa tersebut bisa disesuaikan dengan guru lain yang memiliki keahlian di bidangnya apabila guru tidak menguasai semua potensi non akademik tersebut. Dengan memiliki kompetensi non akademik, maka guru tersebut akan mampu mengembangkan minat dan bakat siswanya yang tidak memiliki keunggulan di bidang akademik maupun memiliki keunggulan, sehingga apa yang menjadi kekurangan siswa di bidang akademik bisa ditutupi dengan pengembangan ataupun kemampuan siswa di bidang non akademik atas bimbingan seorang guru.

Apabila seorang guru telah mampu memahami karakteristik siswanya melalui kemampuan dalam menggali dan mengembangkan kompetensi non akademik, berarti guru tersebut telah menjalankan apa yang dikatakan oleh Tilaar (dalam Hidayati, 2022) tentang ciri-ciri pekerjaan profesi yang salah satunya adalah keinginan untuk mengabdikan diri ataupun pekerjaan yang didasarkan atas panggilan hidup. Dengan memahami karakteristik siswa artinya guru tersebut dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru tidak hanya semata-merta menggugurkan kewajiban tetapi benar-benar ingin mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswanya sehingga menjadi penting untuk melihat karakteristik dari siswa tersebut termasuk melihat potensi non akademik yang dimilikinya.

Selain untuk membantu mengembangkan potensi non akademiknya, apabila guru

SD telah memiliki kemampuan non akademik pada salah satu bidang, setidaknya dengan demikian guru tersebut akan mampu mengenalkan potensi non akademik dari siswanya sedini mungkin, terlebih apabila seorang siswa sudah bisa digali potensi non akademiknya dan dikembangkan oleh seorang guru maka kemungkinan untuk bisa sukses melalui bidang yang dikuasainya tersebut akan semakin besar potensi ketercapaiannya. Dengan mengenalkan siswa pada potensinya sejak dini berarti dalam hal ini seorang guru sudah menunjukkan profesionalismenya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Karena dalam kompetensi pedagogik seorang guru harus merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melaksanakan ujian dari pembelajaran tersebut berdasarkan apa yang dikuasai ataupun dengan metode yang disukai oleh siswanya. Dalam hal ini untuk mengenali potensi siswa sejak dini guru bisa melihat dari pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas berdasarkan keterkaitan mata pelajaran dengan potensi non akademik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Misalnya untuk mengenali potensi siswa pada bidang sastra berarti guru bisa melihat pada saat merancang maupun melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia (Wijaya, Sumantri, & Nurhasanah, 2022).

Sebelum berpikir lebih jauh pada bagaimana kesuksesan siswa melalui potensi akademik yang dimilikinya, setidaknya apabila guru memiliki kemampuan non akademik yang bisa menunjang pengembangan potensi siswa maka hal tersebut akan sangat membantu siswa apabila ingin mengikuti kompetisi non akademik. Terlebih biasanya pada tingkat SD akan banyak diselenggarakan perlombaan yang berkaitan dengan bidang non akademik. Sebut saja ada Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), LT (Perlombaan Kepramukaan) dan perlombaan-perlombaan lainnya yang berskala daerah ataupun perlombaan yang diadakan oleh lembaga non kementerian pendidikan. Apabila guru memiliki kemampuan akademik pada bidang-bidang tersebut maka sudah pasti guru akan bisa membimbing siswanya untuk mengikuti perlombaan, sehingga mampu menjadi pemenang kompetisi dan membanggakan sekolah serta guru sebagai pembimbingnya.

Sebaliknya apabila guru tidak memiliki kemampuan non akademik, maka siswanya hanya akan bisa berprestasi pada bidang perlombaan yang sifatnya akademik seperti Kompetisi Sains Nasional (KSN), namun tidak akan bisa meraih prestasi pada bidang olahraga maupun seni. Pentingnya kompetensi guru sebagai penunjang prestasi siswa ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto (2010) yang mengemukakan bahwa fungsi guru salah satunya adalah untuk memberikan titik terang serta motivasi bagi siswa dalam mencapai tujuannya. Dengan menjadi penunjang siswa untuk meraih prestasi melalui bimbingan yang diberikan, secara tidak langsung guru tersebut telah membantu memberikan titik terang kepada siswa tentang apa yang menjadi keunggulannya sehingga tujuan siswa untuk berprestasi pada bidang tersebut bisa tercapai.

## **B. Pola Pemetaan Kompetensi Non Akademik Bagi Guru SD**

Berkaitan dengan kompetensi non akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru SD maka pada pembahasan kali ini kompetensi non akademik yang perlu dimiliki oleh seorang guru dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa rumpun kompetensi diantaranya yaitu:

### **1. Kompetensi Kepramukaan**

Merupakan kompetensi yang sifatnya sosial dan cenderung bersifat umum. Hal tersebut karena dalam kegiatan pramuka biasanya terdapat kegiatan-kegiatan yang tujuannya adalah melatih kepekaan sosial dan kerjasama tim dari siswa untuk bagaimana mengelola permasalahan serta memenangkan sebuah perlombaan secara berkelompok melalui kegiatan pramuka. Selain itu pramuka juga melatih kemandirian serta bagaimana siswa dari tingkatan dasar hingga tingkatan menengah mampu bertahan hidup tanpa

pendampingan orang tua. Meski terlihat gampang dan sepele namun dalam mengajarkan pramuka terdapat beberapa materi yang perlu dikuasai oleh seorang guru sebagai pelatih Pramuka, di antaranya seperti materi semaphore, morse, pioneering, tali temali, Kompas, persendian, sejarah kepramukaan dan lain sebagainya. Siswa tidak akan bisa memiliki atau menguasai ilmu tentang kepramukaan tersebut apabila gurunya tidak memiliki kompetensi yang menunjang dalam ilmu kepramukaan. Sehingga ilmu tentang kepramukaan menjadi salah satu rumpun ilmu yang bersifat umum namun wajib untuk dipelajari dan dikuasai oleh seorang guru guna menunjang potensi non akademik siswa.

## **2. Kompetensi Olahraga**

Merupakan kompetensi non akademik yang biasanya paling banyak diminati oleh siswa terutama siswa laki-laki yang masih duduk di bangku SD. Hal tersebut karena kompetensi pada bidang olahraga merupakan minat bakat yang sifatnya permainan ataupun games keseruan, sehingga biasanya akan sangat diminati oleh siswa SD. Bahkan biasanya banyak anak yang cenderung kurang pada bidang akademik namun justru bisa unggul pada bidang olahraga, inilah yang disebut kompetensi non akademik bisa menutupi kekurangan kompetensi non akademik. Namun demikian kompetensi ataupun minat bakat yang dimiliki oleh seorang siswa tidak akan menjadi kompetensi atau keahlian apabila guru di SD tidak memiliki kemampuan pada bidang olahraga. Sehingga kemampuan non akademik seorang guru pada bidang olahraga harus benar-benar diperhatikan. Dalam hal ini guru tidak perlu mengawasi seluruh cabang olahraga namun setidaknya guru menguasai salah satu cabang olahragam, sehingga hal tersebut bisa menjadi kepakaran dan keunggulannya untuk kemudian menjadi pelatih atau pembimbing pada kompetisi olahraga. Terlebih bagi siswa SD yang biasanya pelatih atau guru akan sangat menentukan kesuksesan siswa dalam kompetisi, karena siswa SD sifatnya masih memerlukan bimbingan dan belum mampu untuk belajar secara otodidak.

## **3. Kompetensi Kesenian**

Merupakan kompetensi yang biasanya banyak diminati oleh siswa perempuan yang masih duduk di bangku SD, namun tidak menuntut kemungkinan juga banyak disukai oleh siswa laki-laki. Kesenian bersifat sangat luas dan berkaitan erat dengan tradisi dan kebudayaan. Kemampuan pada bidang kesenian sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru mengingat kesenian sifatnya luas, sehingga dari banyaknya kesenian-kesenian tersebut minimal seorang guru yang profesional harus memiliki satu keahlian pada salah satu kesenian. Dalam hal ini karena kesenian biasanya menyesuaikan dengan daerah maka salah satu yang paling mudah untuk dikuasai oleh seorang guru terutama guru perempuan adalah kompetensi pada kesenian tari tradisional yang biasanya setiap daerah memiliki tarian tradisional khas masing-masing. Selain itu kompetensi pada bidang kesenian lain yang sifatnya mudah untuk dipelajari dapat berupa kesenian melukis atau menggambar yang sifatnya unisex atau tidak memiliki kecenderungan disukai oleh siswa laki-laki maupun perempuan. ketika seorang guru memiliki kemampuan pada bidang kesenian maka guru tersebut bisa dengan mudah apabila diminta untuk membimbing siswanya dalam mengikuti perlombaan FLS2N serta perlombaan lainnya yang biasanya banyak diadakan di tingkat daerah menyesuaikan dengan budaya, tradisi dan kesenian yang ada di daerah tersebut.

## **4. Kompetensi Sastra**

Kompetensi ini dapat dikatakan sebagai kompetensi yang paling mudah untuk dipelajari, karena kompetensi pada bidang sastra tidak memiliki spesifikasi tertentu yang membutuhkan latihan yang sulit. Hal ini karena dengan mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia pun seorang guru sudah bisa memiliki kompetensi pada bidang sastra, contohnya kemampuan untuk membuat puisi, cerpen, pantun dan lain sebagainya yang erat kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan seorang guru pada bidang sastra

sangat dibutuhkan karena biasanya kemampuan pada bidang sastra akan menjadi opsi terakhir bagi siswa yang sulit untuk digali potensinya pada bidang lain seperti seni dan olahraga. Hal ini mengingat pola pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pada bidang sastra cenderung lebih mudah.

### **5. Kompetensi Keagamaan**

Meskipun SD sifatnya merupakan sekolah umum, akan tetapi kompetensi pada bidang keagamaan tidak kalah pentingnya untuk dimiliki oleh seorang guru SD. Hal ini mengingat pada bidang keagamaan pun biasanya banyak sekali diadakan kompetisi maupun perlombaan dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Untuk itu menjadi penting pula bagi seorang guru untuk bisa setidaknya menguasai salah satu minat atau bakat pada bidang keagamaan. Dalam hal ini minat bakat pada bidang keagamaan bisa berupa kemampuan Seni Membaca Alquran, Tahfizh, Kaligrafi, Ceramah Singkat dan yang lainnya. Kompetensi pada bidang keagamaan ini perlu dikuasai dan digali oleh seorang guru SD mengingat biasanya kompetensi pada bidang keagamaan sangat erat kaitannya dengan kehidupan di lingkungan masyarakat, karena biasanya pada saat peringatan hari-hari keagamaan terutama bagi yang beragama Islam biasanya sering diadakan perlombaan seperti pada saat Maulid Nabi, Isra Mi'raj, maupun Bulan Ramadan.

Dari pola pemetaan kompetensi guru yang dibagi ke dalam lima rumpun kompetensi tersebut, sejatinya hal ini selaras dengan teori profesi yang dikemukakan oleh Tilaar (dalam Hidayati, 2022) ia mengemukakan bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi apabila pekerjaan tersebut menuntut keahlian khusus yang harus dimiliki oleh pekerjanya. Dalam hal ini keahlian khusus yang dimaksud dalam teori profesi tersebut jika dikaitkan dengan guru maka tidak hanya keahlian khusus dalam mengajar, tetapi tuntutan lain yang menjadi penunjang pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan dari pekerjaan seorang guru yaitu mengembangkan potensi siswa. Maka dengan adanya pemetaan kompetensi ini artinya seorang guru berusaha untuk memiliki kemampuan khusus pada bidang non akademik dengan tujuan agar siswa bisa menggali potensinya yang ke depannya bisa menjadi sesuatu hal yang besar untuk siswa tersebut. Sehingga di sini sudah jelas bahwa pemetaan kompetensi ini berkaitan erat dengan pekerjaan guru sebagai pekerjaan yang bersifat profesi selaras dengan teori profesi yang dikemukakan oleh Tilaar.

Kelima kompetensi non akademik yang telah dipetakan tersebut sejadinya merupakan hal yang mudah untuk dipelajari oleh seorang guru apabila guru tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan profesinya. Untuk mempelajari kompetensi tersebut dapat ditempuh melalui pelatihan terstruktur dengan membuat komunitas pengembangan potensi guru SD pada bidang non akademik maupun dengan belajar secara otodidak. Dalam hal ini guru dapat mempelajari beragam kompetensi dengan melihat tutorial di media sosial seperti YouTube, Tiktok, dan Instagram. Dari kedua cara yang dapat ditempuh sebagai strategi pengembangan kompetensi non akademik bagi seorang guru hal ini tujuannya semata-mata untuk meningkatkan kompetensi profesional guru karena menurut teori kompetensi seorang guru harus memiliki kompetensi profesional yang mana kompetensi profesional ini adalah tentang bagaimana keahlian ataupun kemampuan guru atas ilmu yang diajarkannya kepada siswa. Dengan dua strategi ini diharapkan guru pada saat mengajarkan ataupun membimbing siswa pada bidang non akademik bisa benar-benar menguasai ilmu yang diajarkannya, sehingga guru tersebut dapat dikatakan memiliki kompetensi profesional (Prabowo, Suryadi, & Dasari, 2021)

### **KESIMPULAN**

Kemampuan non akademik yang dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar memiliki korelasi yang begitu besar terhadap pengembangan potensi siswa sekolah dasar. Hal tersebut

memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung, yang mana dampak langsungnya adalah apabila seorang guru memiliki kemampuan non akademik dan bisa membimbing siswanya untuk mengikuti kompetisi di bidang non akademik maka dampaknya siswa tersebut bisa meraih prestasi. Adapun dampak tidak langsungnya adalah dengan penggalan potensi serta pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh seorang siswa melalui guru sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan di bidang non akademik maka secara tidak langsung siswa akan mengetahui potensi yang dimilikinya di bidang non akademik sedini mungkin yaitu sejak berada di bangku sekolah dasar. Sehingga pada saat melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya siswa hanya tinggal mengembangkan dan meneruskan apa yang sudah diketahui mengenai potensi dalam dirinya.

Di samping itu dampak penting bagi individu guru tersebut dengan memiliki kemampuan non akademik maka seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang multitalenta dan juga profesional karena ia tidak hanya menguasai ataupun profesional pada saat menyampaikan pembelajaran di kelas tapi kehadirannya juga mampu menjadi fasilitator penunjang minat bakat bagi siswanya. Bahkan biasanya guru yang mampu mengantarkan siswanya meraih prestasi di bidang non akademik akan mendapatkan beberapa privileg khusus untuk mengembangkan karirnya sebagai seorang guru, sehingga di sinilah poin penting mengapa kompetensi pada bidang non akademik sangat penting dikuasai maupun dikembangkan dalam diri seorang guru yang profesional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan)*. Medan: Lemba Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 8 (1).
- Prabowo, A., Suryadi, D., & Dasari, D. (2021). Analysis of Mathematical didactic situation on learning trajectory. *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1918 (4).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika Kompetensi Kepribadian Guru yang Memengaruhi Karakter Peserta Didik. *Stilistika*, Vol. 11 (1).
- Utami, I., & Hasanah, A. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Mangkuwoharjo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Pionir*, Vol. 8 (2).
- Wijaya, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pedagonal*, Vol. 3 (2).
- Wijaya, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5 (1).
- Wijaya, S., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 8 (2).
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 6 (2).